

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan selanjutnya karena merupakan fondasi dasar kepribadian anak. Karena anak membutuhkan dukungan dari semua pihak seperti orang tua, masyarakat dan Negara. Anak usai dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia, bahwa masa ini merupakan periode sensitif yang mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa inilah terjadi pematangan fungsi – fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu pendidikan anak usia dini di Indonesia dinyatakan secara tegas dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 bahwa PAUD adalah pembinaan yang di tunjukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun.¹ artinya, pendidikan harus dimulai dari usia dini, yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD). Dengan demikian, PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.²

Dalam Undang-Undang Sisdiknas telah ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya untuk pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

¹ Muhktar Latif, Zukhairini, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : PT Kencana 2013).
H 2

²Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*. (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi (Bipa) 2010), H 9

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan. Adapun tentang standar pendidikan anak usia dini diatur dalam permendiknas yang dinyatakan bahwa.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 menyatakan bahwa jenis layanan paud dapat dilaksanakan dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal, jalur pendidikan formal yaitu taman kanak-kanak (TK) atau raudhatul althfhal (RA) dan bentuk lain yang sederajat untuk anak usia 4-6 tahun. Jalur pendidikan nonformal dapat dibentuk taman pengasuh anak (TPA) untuk usia 0-2 tahun serta kelompok bermain (KB) untuk usia 2-3 tahun dan bentuk lain yang sederajat.³

Peraturan Menteri pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa upaya pembinaan di yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut, baik pendidikan secara formal maupun secara non formal.

Masa usia taman kanak-kanak adalah masa, dimana perkembangan fisik dan kemampuan anak berlangsung dengan sangat cepat. Salah satu perkembangan yang sedang berlangsung pada diri anak TK adalah perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik ini erat kaitanya dengan perkembangan pusat motorik dan otak. Oleh sebab itu, banyak ahli mengatakan bahwa perkembangan kemampuan motorik anak berhubungan dengan perkembangan kemampuan anak lainnya seperti kemampuan kognitif dan sosial emosional. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini diarahkan dalam rangka pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.⁴

Ada beberapa kemampuan anak yang berkembang pada saat usia dini, salah satunya adalah kemampuan motorik. Perkembangan motorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar memerlukan koordinasi

³ Nurul Fadilah, *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun Bangbanglipuro Bantul* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta) h.1 <https://WWW.Google.Com> .diakses pada tanggal 12 November 2016

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Jakarta: PT Pustaka Pelajar 2005),h

kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda. Sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting, menganyam.

Keterampilan motorik halus adalah mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari dan mampu mengkoordinasikan mata dan tangan serta mampu mengedalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Gerakan motorik kasar adalah gerakan yang membutuhkan tenaga karena yang dilakukan oleh otot-otot besar. Sedangkan gerakan motorik halus hanya melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat.

Menganyam adalah pekerjaan yang menjalin pita yang disusun menurut dua, tiga, dan empat arah, bahkan lebih, sehingga terbentuk benda-benda seperti tikar, dan sebagainya.⁵ Keterampilan menganyam harus melibatkan unsur-unsur proses atau aktivitas siswa dalam kegiatan menganyam yang cocok digunakan adalah metode demonstrasi dalam melakukan keterampilan menganyam agar siswa dapat memperoleh keterampilan yang menarik. Keterampilan motorik perlu dikedangkan sejak dini, karena pada anak usia dini memiliki energi yang tinggi dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan keterampilan motorik kasar maupun motorik halus.⁶

⁵ Ni Made Sukerti dan Nyoman Murda, *Penerapan Metode Demonstrasi Berbentuk Media Daun Pisang Untuk Meningkatkan Terampilan Motorik Halus Anak Melalui Menganyam Pada Anak TK*. (Singerja-Indonesia :Universitas Pendidikan Ganesha. h 3 Artikel <https://scholar.google.co.id> (diakses pada 11 November 2016)

⁶ Ida Pertamawati, Nurul Khotimah “ Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B *Jurnal Pg-Paud Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, H 2 <http://ejournal.unesa.ac.id/article/10173/19/article.pdf> (diakses pada 5 November 2016)

Pada usia 5-6 tahun sebagian besar anak sudah mampu melempar dan menangkap bola. Dengan krayon, pensil dan cat anak-anak dapat mewarnai gambar, menggambar atau mengecat gambarnya sendiri dan dapat menggambar orang. Mereka juga dapat menggunakan gunting, membentuk tanah liat, membuat kue-kue menjahi, dan menganyam .⁷

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 7 November 2016, menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan menganyam di TK Samaturu Kec. Ranomeeto di temukan keterampilan motorik halus anak yang berkaitan dengan kegiatan menganyam masih rendah karena lemahnya koordinasi mata dan otot-otot tangan dalam keterampilan motorik halus kegiatan menganyam ini terlihat pada pembelajaran berlangsung dimana anak diminta oleh guru untuk melakukan kegiatan menganyam.⁸ Penyebab kurangnya keterampilan motorik halus anak dalam kegiatan menganyam guru kurang memberikan kegiatan tersebut dan media yang digunakan guru kurang menarik sehingga lemahnya koordinasi mata dan otot-otot tangan. Kegiatan menganyam ini ada beberapa anak meminta bantuan untuk menyelesaikan anyamanya. Dan sebagian anak mengalami kejenuhan dan kurang semangat dalam kegiatan tersebut dan metode yang digunakan guru yaitu metode demonstrasi tetapi pada saat mendemonstrasikan menganyam anak-anak tidak terlalu paham dan media yang digunakan dalam mendemonstrasikan kurang menarik.

Dari 15 anak yang melakukan kegiatan menganyam tersebut hanya 4 orang anak atau 26% yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik sedangkan anak

⁷Ibid h.112

⁸Nuraeini, Guru Kelas Kelompok B, TK Samaturu Kec. Ranomeeto, Wawancara Oleh Peneliti Di TK Samaturu, 7 November 2016.

11 anak atau 74 % lainnya masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya tersebut. Penelitian menggunakan metode demonstrasi karena metode inilah yang cocok digunakan pada kegiatan menganyam. Untuk itu, ini merupakan tantangan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Salah satu alternatif dengan menerapkan metode demonstrasi dalam pengembangan motorik halus dalam kegiatan menganyam.

Dengan demikian, peneliti mencoba merancang suatu penelitian yang berjudul: "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Metode Demonstrasi Menganyam Pada Anak Kelompok B TK Samaturu Kec. Ranomeeto".

B. Identifikasi Masalah

1. Guru kurang memberikan kegiatan menganyam dalam mengembangkan keterampilan motorik halus.
2. Masih banyak anak yang belum bisa melakukan kegiatan menganyam, jari tangan anak masih kaku dan sebagian anak merasa jenuh dan kurang semangat dalam menyelesaikan anyamanya.
3. Masih banyak anak yang belum mampu mengkoordinasikan tangan dan mata anak.
4. Terdapat 80% anak dari jumlah keseluruhan yang belum mampu menyelesaikan anyamanya

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Metode Demonstrasi Menganyam Dapat Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B TK Samaturu Kec. Ranomeeto”?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Dan Mendeskripsikan Penerapan Menganyam Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada kegiatan menganyam dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus anak.
2. Hasil penelitian ini bias dijadikan sebagai bahan informasi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

b. Manfaat praktis .

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mendapat pengalaman langsung untuk pengembangan koordinasi mata dan tangan serta pengembangan keterampilan motori halus anak dalam kegiatan menganyam yang menyenangkan.

2. Bagi Guru

Untuk menambah pengetahuan, keterampilan atau kegiatan guru dalam menggunakan metode dan alat pembelajaran yang tepat

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan rujukan dalam peningkatan proses pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran menganyam.

4. Bagi Peneliti.

Sebagai bahan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan penelitian serta untuk membawa wawasan peneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Untuk lebih mudah memahami inti dari pembahasan judul ini maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Keterampilan Motorik halus adalah mengembangkan gerakan-gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil yang mana gerakannya lebih menuntut koordinasi mata dan tangan dengan melibatkan koordinasi syaraf otot.
2. Metode demonstrasi adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi pembelajaran kepada anak didik melalui penjelasan lisan yang disertai dengan pertunjukan atau memperagakan sesuatu secara langsung dengan menggunakan alat bantu baik bersifat sebenarnya maupun tiruan.

3. Menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda atau barang pakai dan benda seni, yang dilakukan dengan saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian pita ayaman secara bergantian.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesisnya pada penelitian ini yaitu Menganyam Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Dapat Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Samaturu Kec. Ranomeeto.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Motorik Halus

1. Pengertian Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil yang mana gerakan lebih menuntut koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan dengan melalui kegiatan menganyam, melipat kertas, mewarnai, menggunting kertas, menggambar, meronce, dan menulis. Untuk mencapai keterampilan motorik halus yang baik maka pendidik harus memberikan stimulasi kepada anak guna menunjang pencapaian keterampilan motorik halus yang optimal. Individu yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari sesuatu karena lebih cepat berkembang dibandingkan individu yang tidak banyak mendapatkan stimulasi.⁹

Keterampilan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan yang lainnya seperti pengembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Keterampilan motorik juga dapat mempengaruhi kemandirian dan rasa percaya diri anak dalam mengerjakan sesuatu karena ia sadar akan kemampuan dirinya. Pengembangan kemampuan motorik yang benar dan bertahap akan meningkatkan kemampuan kognitif anak sehingga dapat terbentuk kemampuan kognitif yang optimal. Pengembangan keterampilan motorik halus dapat ditunjukkan dalam kemampuan kognitif anak yaitu ditunjukkan dengan

⁹ Rita eka izzaty, perkembangan peserta didik, (Yogyakarta: UNY press, 2008) h.14